

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara yang mempunyai fungsi sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Pasar Modal Indonesia mulai tumbuh dan berkembang kearah positif pasca krisis ekonomi tahun 1998 hingga sekarang ini. Walaupun, ditengah-tengah krisis keuangan global tahun 2008 pun kepercayaan investor terhadap pasar saham di indonesia masih tetap terjaga ketimbang negara lain yang mengalami koreksi negatif.

Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel-variabel ekonomi, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku bunga meningkat sampai mencapai angka 68,76% pertahun pada tahun 1998, demikian juga inflasi mencapai angka 77% pertahun (Statistik Ekonomi-Keuangan Indonesia,1998). Tingginya inflasi dan suku bunga bank akan menyebabkan beban operasional

perusahaan semakin berat serta akan mempengaruhi kinerja keuangan badan usaha; yang pada akhirnya berdampak pada pasar modal. Disisi lain, meningkatnya suku bunga merupakan peluang investasi yang cukup menjanjikan bagi investor deposito; dan akan berdampak pada harga pasar saham di pasar modal.

Pendanaan dari pasar saham yang terhimpun dan masuk ke dalam perusahaan go publik pada tahun 2008 sebesar 1,802,059 miliar turun 9,36 % dari tahun 2007 sebesar 1,988,326 miliar rupiah ini berarti ada sedikit pengalihan atau pengurangan dana keluar bursa yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kinerja emiten, kebijakan BI dalam ekonomi makro maupun faktor eksternal yaitu kondisi ekonomi global. Dari sisi kebijakan moneter BI dari tahun 2006 sampai 2008 tingkat suku bunga SBI cenderung mengalami penurunan hingga akhir semester pertama di 2007 dan merambat naik hingga akhir semester 2008 yang berdampak pada naik turunnya instrumen di pasar uang yang memungkinkan adanya efek pengalihan dana oleh investor keluar saham. Selain tingkat suku bunga faktor inflasi bulanan di tahun 2006 sampai 2008 juga mengalami sedikit penurunan hal ini yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku investor di pasar saham dan inflasi juga akan menurunkan daya beli dan penurunan nilai asset perusahaan. Meningkatnya kinerja badan usaha dan kurang stabilnya ekonomi dunia yang berdampak di Indonesia akan direspon oleh investor yang akhirnya akan mempengaruhi harga pasar saham.

Krisis ekonomi juga menyebabkan melemahnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dimana pada awal tahun 1997 hanya berkisar Rp 2.500,-

per-satu dollar Amerika meningkat menjadi Rp17.000,-. Melemahnya nilai rupiah memungkinkan beban hutang badan usaha semakin besar jika dinilai dengan rupiah; dan akhirnya akan berujung pada menurunnya profitabilitas badan usaha. Fakta di BEJ menunjukkan bahwa pada akhir tahun 1997 sebanyak 210 badan usaha dari 279 badan usaha publik mengalami penurunan laba dibandingkan tahun 1996. Bahkan tercatat 75% dari 210 badan usaha publik yang menyampaikan laporan keuangan mengalami rugi bersih yang cukup besar (Kompas dalam Ivon, 2001). Menurunnya kinerja badan usaha akan direspon oleh investor di pasar modal yang akhirnya akan mempengaruhi harga pasar saham.

Faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga akan mempengaruhi investasi di pasar modal khususnya saham, yang selanjutnya akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa.

Sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2015 lalu, Laju indeks harga saham gabungan (IHSG) berakhir menguat pada perdagangan Kamis, 5 Maret 2015. Indeks saham di bursa mampu naik tipis 2,89 poin atau 0,05 persen dibandingkan penutupan sehari sebelumnya yang berada di 5.448,06 ke level 5.450,95. Namun, hingga ditutupnya sesi kedua, level tertinggi indeks sempat menembus ke 5.476,63, sementara level terendahnya berada di 5.450,95. Sebanyak 147 saham naik, 132 saham turun dan 97 saham tak mengalami perubahan atau stagnan. Untuk volume perdagangan mencapai 5,39 miliar saham dengan nilai Rp5,37 triliun. Dengan pemodal asing berbalik arah dengan melakukan penjualan. Tercatat, penjualan bersih asing (*net foreign sell*) sebesar Rp177,55 miliar. Adapun tiga saham teratas yang menanjak, antara lain GGRM,

TOTO dan FAST. Sedangkan, tiga saham lainnya yang harus terkoreksi, yakni MPPA, AMFG dan PANS. Dan, senada dengan IHSG maka indeks saham unggulan LQ45 turut terangkat sebesar 0,01 persen ke 947. Kemudian, IDX30 juga positif sebesar 0,49 persen ke 491, namun indeks JII turun 0,18 persen ke 722.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, selama tiga hari transaksi terakhir pekan ini berturut-turut melemah. Tercatat, hingga penutupan perdagangan kemarin, indeks saham sudah melemah hampir 250 poin atau mencapai lima persen. Sementara itu, pada pekan lalu, IHSG berhasil membukukan kenaikan hampir 400 poin atau 8,9 persen. Selain sentimen domestik, perkembangan ekonomi global turut memengaruhi aksi jual beli saham di BEI. Robin Setiawan, pengamat saham dari PT Valbury Asia Securities, Kamis 4 Juli 2013, mengatakan bahwa fenomena fluktuasi indeks yang cepat naik dan turun itu terjadi karena mengikuti perkembangan ekonomi global yang belum stabil. Kondisi itu, menurut dia, diawali dengan rencana pengurangan stimulus ekonomi di Amerika Serikat yang berdampak pada proyeksi pertumbuhan ekonomi negara tersebut, dan proyeksi pertumbuhan ekonomi global.

Lesunya harga komoditas di pasar internasional masih membayangi pergerakan harga saham 16 emiten sawit yang cenderung *bearish*. Analisis perkebunan PT Koneksi Kapital Alfred Nainggolan menilai saham emiten sawit masih akan *bearish* seiring anjloknya harga minyak dunia ke kisaran US\$28-30/barel yang menyeret harga CPO ke kisaran US\$550 per metrik ton. Di masa *bearish* ini, emiten sawit dapat menggenjot produksi agar penjualan meningkat.

Namun, strategi itu berisiko menyebabkan *oversupply* CPO yang justru dapat menekan harga. Bharat Joshi, Head of Investment Aberdeen Asset Management Indonesia, mengatakan saham emiten perkebunan akan *bearish* seiring melorotnya harga komoditas di pasar internasional. Sebagai konsumen terbesar CPO, melambatnya perekonomian China membuat harga komoditas perkebunan ini masih loyo. Harga CPO diproyeksi belum akan pulih apabila perekonomian China masih melambat. Namun, emiten sawit yang berorientasi pasar domestik dinilai memiliki prospek bisnis yang lebih positif. Pasalnya, konsumsi dalam negeri cenderung meningkat seiring pembangunan infrastruktur dan penurunan harga BBM. Dalam laporan Outlook Pasar Komoditas 2016, Bank Dunia memproyeksikan harga CPO akan merangkak naik pada 2016-2020, yakni US\$600 pada 2016, US\$619 pada 2017, US\$640 pada 2018, US\$660 pada 2019, dan US\$682 per metrik ton pada 2020. Namun, tingkat harga masih di bawah tingkat harga CPO Pada periode 2013-2014 yang masing-masing mencapai US\$857 dan US\$821 per metrik ton.

Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali melemah pada perdagangan saham selasa pekan ini. Laju IHSG tertahan mengikuti bursa saham Asia yang tertekan karena penurunan harga minyak. Pada pra pembukaan perdagangan saham, Selasa (2/2/2016), IHSG turun 25,69 poin atau 0,56 persen ke level 4.598,94. Sedangkan pada pembukaan perdagangan saham pukul 09.00 WIB, IHSG masih melemah 23,99 poin ke level 4.600,33. Indeks saham LQ45 turun 0,78 persen ke level 797,17. Sebagian indeks saham acuan kompak melemah. Hanya Indeks DBX yang mampu menguat pada

perdagangan hari ini. Ada sebanyak 40 saham menghijau namun tak mampu mengangkat IHSG. 48 saham lainnya melemah sehingga mendorong IHSG ke zona merah. Sedangkan 50 saham diam di tempat. Total frekuensi perdagangan saham sekitar 4.540 kali dengan volume perdagangan saham 79,1 juta saham. Nilai transaksi harian saham sekitar Rp 161,2 miliar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yogi Permana (2009) yang berjudul “Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI)”. Peneliti berasal dari Universitas Gunadarma. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti; variabel independen (bebas) yaitu Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi dan untuk variabel dependen (terikat) adalah Pergerakan Harga Saham. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat bunga dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu (Yogi Permana, 2009) yaitu pada tempat penelitian dimana penulis melakukan penelitian pada BEI (perusahaan sektor pertambangan), waktu penelitian, tahun dan data yang diteliti juga memiliki perbedaan.

Berdasarkan teori dan uraian di atas dan didukung dengan beberapa fakta yang ada, penulis ingin meneliti lebih jauh dan mendalam mengenai **“Pengaruh**

Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat bunga pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana tingkat inflasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh tingkat bunga terhadap pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham secara simultan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat bunga pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat inflasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga terhadap pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham secara simultan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan secara umum.
- c. Hasil penelitian ini juga akan melatih kemampuan teknis analitis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pergerakan harga saham.

4. Bagi Pemerintah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pergerakan harga saham khususnya pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghimpun informasi sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah guna meningkatkan kinerja dalam penyusunan laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

5. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh tingkat bunga, tingkat inflasi, terhadap pergerakan harga saham.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pergerakan harga saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014. Serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat bunga, peranan tingkat inflasi, terhadap pergerakan saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.